

PRINSIP KERJASAMA BAHASA SLANG DI ANGKRINGAN KABUPATEN PONOROGO

Heru Setiawan

E-mail: awan.hsetiawan@gmail.com

STKIP PGRI Ponorogo

ABSTRAK

Kata Kunci	Prinsip Kerjasama, Bahasa Slang, Angkringan	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud prinsip kerjasama bahasa slang yang digunakan remaja di angkringan kabupaten Ponorogo. Prinsip kerjasama merupakan kajian keilmuan dari pragmatik, terdapat empat jenis prinsip kerjasama menurut Grice yaitu yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Bahasa slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa non baku yang digunakan oleh kelompok tertentu, pengguna bahasa slang ini rata-rata diusia remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, bebas, libat, dan catat. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (responden). Sumber data penelitian adalah angkringan kota kabupaten Ponorogo. Data berupa tuturan antar penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa slang yang mengandung prinsip kerjasama. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya prinsip kerjasam antarpemjual dan pembeli, meliputi Maksim kuantitas (<i>quantity</i>), Maksim kualitas (<i>quality</i>), Maksim relevansi (<i>relation</i>), Maksim cara (<i>manner</i>). penelitian memiliki manfaat untuk penelitian pragmatik khususnya prinsip kerjasama bahasa slang/gaul.
-------------------	---	--

Keyword:

Cooperative principle, slang, traditional coffee shop

ABSTRACT

This study aims to describe the manifestation of the cooperative principles in the slang language used by the youth at angkringan (traditional coffee shops) in Ponorogo Regency. The researcher follows Grice's cooperative principles comprising four types of maxims: the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. Slang language represents a variation of non-standard language typically used by the youth. This research employs a qualitative descriptive method. Data collection techniques include observation, uninvolved conversation, and note-taking. The researcher acts solely as an observer of the language use performed by respondents. The research data were gathered from angkringan in Ponorogo Regency, consisting of utterances exchanged between sellers and buyers that involve the use of slang language and

demonstrate cooperative principles. The results reveal the presence of cooperative principles in the interactions between sellers and buyers, encompassing the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. This study contributes to pragmatics research, particularly regarding the application of cooperative principles in slang or colloquial language.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia dengan tujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan maksud dari penutur. Dengan adanya bahasa, kesepakatan dan kesepahaman antar penutur dan lawan tutur dapat terpenuhi. Selain itu bahasa digunakan untuk mewujudkan kerjasama dan komunikasi dalam masyarakat tutur.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan satu sama lain (lihat Fajrussalam dkk, 2023:1708, Iffah dan Yasni, 2022:38). Menjalinkan interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan keinginan manusia yang selalu ada dalam perasaan dan pikiran manusia. Dimulai dengan komunikasi dan kontak sosial akan menumbuhkan interaksi yang baik sebagai fungsi makhluk sosial.

Manusia tidak akan pernah lepas dari tindak bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan penghubung antar individu-individu masyarakat tutur untuk mengespresikan diri, menyatakan keinginan serta perasaan. Dalam bahasa lisan didukung dengan mimik wajah, intonasi serta geture tubuh, sedangkan komunikasi bahasa tulis didukung oleh pemilihan diksi, pemilihan gaya bahasa, dan tanda baca (Fauziah dkk, 2021:151).

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang terstruktur secara terpadu dan sistematis. Wujud bahasa terdapat dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis yang secara umum telah banyak dikenal dan dipahami manusia. Sebagai makhluk yang membutuhkan makhluk lain, manusia tidak akan pernah lepas dari tindak komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi (Efendi dkk, 2024:23, lihat juga Santosa, dkk, 2008:13). Bentuk komunikasi pada masyarakat tutur dapat dilaksanakan secara tulis maupun lisan

Penutur memberikan informasi yang memadai kepada lawan tutur sesuai dengan konteks percakapan, begitu sebaliknya mitra tutur memberikan respon yang cukup terhadap penutur atas informasi yang disampaikan. Nur Ilma dan Muhammad Dahlan menyatakan Penutur akan memberikan informasi yang diinginkan dari mitra tutur secara benar, jelas, tidak berlebihan dan tidak ambigu, jika keduanya menaati prinsip kerja sama. Terkadang, dalam suatu percakapan mitra tutur tidak memberikan kerja sama yang baik (2022:326)

Pengguna bahasa untuk berkomunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur yang melekat, mulai dari unsur budaya, faktor sosial masyarakat, tingkat pendidikan, serta kemajuan perkembangan masing-masing daerah. Faktor sosial budaya terdapat unsur prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, prinsip kerjasama berhubungan wujud ungkapan penerimaan dan kesepatan atarpenerut. Prinsip kesantunan berkaitan dengan tingkat kesopanan berbahasa (bahasa jawa: *undo-usuk boso*) (Heru dan Rois, 2017: 147). Prinsip kerjasama memengaruhi bentuk ekspresi penerimaan yang digunakan dalam sebuah percakapan. Ekspresi penerimaan

memengaruhi hubungan interpersonal antarpartisipan interaksi karena berpotensi memengaruhi kondisi “muka” antar partisipan dalam tuturan (Rosita, 2016:24).

Terwujudnya interaksi/komunikasi yang baik dan tidak timbul kesalahpahaman, diperlukan pengertian antar penutur dan lawan tutur terhadap topik atau bahasan percakapan. Pentingnya kesepakatan (kerjasama) antar keduanya, mulai bahasa, sarana percakapan sampai pada konteks makna. Yule berpendapat bahwa prinsip kerjasama adalah aturan dalam tuturan, dimana penutur memenuhi dan memilih tuturan atas permintaan lawan tutur (dan sebaliknya) serta dapat dipahami dan diterima dalam konteks percakapan yang terjadi, sehingga proses/tindak percakapan dapat terwujud secara lancar (dalam Setiyawati, 2015:14)

Grice mengemukakan prinsip kerjasama dalam tindak komunikasi terdiri dari empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, melakukan tindak tutur sesuai degan topik bahasan, singkat, dan tidak bertele-tele (*nglatur*), (2) maksim kualitas, tuturan sesuai fakta dan menyampaikan hal yang benar, (3) maksim relevansi, tuturan yang mengandung informasi yang cukup dan memadai kepada lawan tutur (4) maksim cara, tuturan yang tidak mengandung ketaksaan dan ambigu (dalam Setiyawati, 2015, hal. 18).

Peranan bahasa sangat penting dalam mengungkapkan perasaan hubungan dalam hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat tutur memiliki ragam bahasa dan tuturan yang beraneka ragam, termasuk setiap orang dalam kelompok tutur juga memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Sehingga perbedaan ragam tersebut, penutur harus mampu menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan.

Seiring dengan perkembangan jaman yang didukung perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi munculnya variasi bahasa pada kalangan masyarakat tertentu, hal ini mendorong juga masyarakat tutur untuk berlomba-lomba memahami bahasa baru, dengan tujuan menghindari kesalahpahaman pemaknaan bahasa. Perkembangan bahasa dalam komunitas tutur sangat beraneka ragam tidak hanya sebatas menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi. Afriandi menyatakan kebutuhan masyarakat tutur atau pribadi penutur menyebabkan munculnya ragam bahasa yang disesuaikan dengan kontek sosial masyarakat tutur (2020:2).

Munculnya variasi bahasa merupakan salah satu fenomena bahasa diakibatkan oleh pengguna bahasa dalam relasi sosio-kultural yang beda-beda atau berubah-ubah. Chaer berpendapat variasi bahasa terdapat dua pandangan, pertama munculnya ragam bahasa atau variasi bahasa disebabkan adanya keberagaman sosial dan bahasa penutur serta fungsi bahasa. Kedua, memenuhi fungsi bahasa sebagai media atau alat interaksi dalam kegiatan masyarakat tutur (2010:62).

Hartmann dan Stork (dalam Syarif, 2023: 51) menandai ragam bahasa di pengaruhi oleh, faktor sosial, media yang digunakan, geografi (lingkungan) latar belakang penutur, serta topik pembicaraan yang sedang terjadi. Sedangkan Bachman menyatakan variasi bahasa merepresentasikan pribadi kehidupan, tingkat pendidikan, usia dan status sosial penutur, ragam bahasa/variasi bahasa salah satunya adalah bahasa gaul/slang yang mencerminkan atau menggambarkan pengguna bahasa terkait dengan kelompok penutur dan kelas penutur (dalam Syarif, 2023: 51)

Adanya bahasa gaul/slang merupakan dampak dari adanya variasi bahasa dengan penggunaanya rata-rata kalangan remaja. Ciri dan tanda bahasa slang dapat ditemukan pada

penggunaan kata, frasa, bahkan kalimat yang diubah sesuai dengan kesempatan serta pemahaman pada kelompok tertentu. Bahasa slang secara dinamis akan terus berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan tren yang sedang terjadi dan memenuhi kebutuhan pengguna bahasa (Lihat Suleman, 2018; Auzar, 2020).

Menurut Chaer (dalam Afriandi, dkk, 2020:3) bahasa slang salah satu wujud variasi bahasa yang bersifat spesifik dan bersifat rahasia, artinya wujud variasi bahasa hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tutur dilingkup tertentu dan terbatas, bahkan tidak boleh diketahui oleh kelompok tutur yang lain. Dampaknya tidak semua orang memahami atau menggunakan bahasa slang dalam tuturan setiap hari, bahasa slang lebih mengacu sebagai bahasa yang digunakan dalam kelompok tutur tersebut.

Bahasa slang ini memiliki ciri-ciri menurut (Fabelia, 2020) yaitu (1) Kata-kata yang digunakan sangat tidak formal. (2) bahasa slang umumnya digunakan hanya untuk berbicara dibanding tulisan. (3) dipakai dalam konteks dan kelompok orang tertentu. Bahasa slang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok masyarakat tutur, khususnya yang memahami bahasa. Penggunaannya untuk menyampaikan sindiran atau konteks makna yang hanya diketahui oleh penutur tertentu (Nabila, dkk. 2021:157). Variasi bahasa slang dapat menambah dan memperkaya kosakata bahasa non baku yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung, kosa kata lama yang menjadi bahasa baru dengan makna yang baru (Alwasilah, 1993: 47)

Chaer berpendapat bahasa slang dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal atau tidak berhasil karena disebabkan oleh faktor berikut: (1) pengetahuan bahasa lawan tutur, (2) mitra tutur tidak sadar, (3) mitra tutur tidak tertarik, (4) mitra tutur tidak berkenan, (5) mitra tutur tidak punya yang diinginkan penutur, (6) mitra tutur tidak paham, (7) mitra tutur terkendala kode etik. Bahasa slang/gaul dapat mempengaruhi orang yang sedang mempelajari bahasa atau orang yang belum mengenal bahasa (Fauziah, 2021:153).

Bahasa gaul/slang umumnya banyak digunakan penutur perkotaan dan banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah yang beranekaragam etnis atau suku yang tinggal di kota tersebut. Bahasa slang cenderung memiliki ciri kata yang pendek atau memendekkan serta proses morfologi (Grafura dalam Fauziah dkk, 2021:152). Senada dengan Fauziah dkk, bahasa slang cenderung menggunakan kalimat yang tidak lengkap, sehingga pengucapan lebih cepat dan menimbulkan ketaksaan bagi lawan tutur asli bahasa Indonesia yang tidak memahami bahasa tersebut (2021:152).

Pengguna bahasa slang salah satunya kelompok remaja dan penjual (penjual dan pembeli) angkringan di angkringan warung kopi di kabupaten Ponorogo. Remaja (pembeli) menggunakan bahasa slang secara sadar dengan tujuan keakraban, sedangkan penjual berusaha memenuhi tujuan komunikasi untuk mewujudkan transaksi jual beli. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan wujud prinsip kerjasama bahasa slang di lingkungan angkringan warung kopi kabupaten Ponorogo.

KAJIAN TEORI

Pragmatik adalah bidang kajian kebahasaan yang membahas bahasa dalam lingkup penggunaannya dan bagaimana konteks berkontribusi pada makna. (Baan, 2023:2). Heatherington menyatakan bahwa pragmatik adalah tindak tutur dalam situasi tertentu

yang khusus memusatkan perhatian pada ragam/jenis serta cara sebagai wadah koteks sosial penuturnya (dalam Yuliantoro, 2020:7). Pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang makna kata-kata dalam situasi khusus, sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki penutur.

Analisis pragmatik yaitu penganalisisan bahasa dengan mempertimbangkan konteks, disamping memperhatikan sintaksis dan semantiknya. Analisis pragmatik sangat penting dilakukan agar tercapainya makna-makna kalimat sesungguhnya. Dalam prinsip pragmatik ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dalam pemakaian bahasa perlu mempertimbangkan adanya prinsip-prinsip pragmatik seperti prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan berbahasa (Dharma, 2014: 76).

Dharma menyebutkan bahwa terdapat empat prinsip kerjasama (H. Paul Grice), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara (2014: 76). Prinsip kerjasama dapat didefinisikan sebagai berikut; (1) Maksim kuantitas (*quantity*) mengharuskan peserta tutur dapat memberikan informasi/kontribusi yang cukup sesuai yang diinginkan mitra tutur, tidak lebih dan tidak kurang sesuai dengan konteks berkomunikasi atau berinteraksi. (2) Maksim kualitas (*quality*) mewajibkan peserta tutur untuk berbicara sesuai dengan keadaan (fakta), jujur, dan dapat dibuktikan kebenarannya serta didukung dengan bukti-bukti yang jelas. (3) Maksim relevansi/hubungan (*relation*), maksim ini menekankan kepada peserta tutur untuk menyampaikan informasi/tuturan yang sesuai dengan yang dibahas (relevan) dan yang sedang menjadi masalah pembicaraan. (4) Maksim cara/pelaksanaan (*manner*) menghendaki para peserta tutur untuk menyampaikan tuturan yang jelas, tidak taksa, tidak ambigu, tidak kabur serta tidak berlebihan dan disampaikan secara runtut. (lihat Ilma, 2022. Tarigan, 2021, Depa, 2022,)

Kultur masyarakat yang majemuk merupakan salah satu faktor penyebab munculnya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan sebuah fenomena ilmu kebahasaan yang muncul diakibatkan oleh pengguna bahasa dengan konteks sosial masyarakat yang berbeda-beda (Afriandi, 2020). Senada dengan Chaer (2010) bahwa munculnya variasi bahasa diakibatkan adanya keragaman sosial penutur serta keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur kedua fungsi variasi bahasa untuk memenuhi tujuan komunikasi atau alat interaksi dalam berkegiatan masyarakat tutur.

Bentuk atau wujud variasi bahasa terbagi menjadi ragam tulisan dan ragam lisan seiring dengan perkembangan zaman pemakai variasi bahasa banyak ditemukan di kalangan muda hal ini sangat memicu munculnya bahasa-bahasa gaul sehingga bahasa terkesan santai dan tidak baku (Aisyah, 2022). Syarif (2023) menambahkan Variasi bahasa banyak digunakan oleh kalangan remaja ditandai dengan penggunaan kata atau frase yang diubah sehingga hanya dipahami oleh kelompok tersebut .

Menurut Chaer bahasa Slank merupakan salah satu bentuk atau jenis variasi bahasa yang hanya digunakan oleh komunitas tertentu dan dipahami oleh komunitas tersebut penggunaannya saat terbatas saat komunikasi dan berlangsung hanya antar anggota komunitasnya atau kelompoknya (dalam Azhari, 2022).

Menurut Aswin Bahasa Slank merupakan bahasa gaul yang tidak baku yang digunakan oleh kalangan remaja atau kelompok masyarakat tertentu bahasa Slank tidak dapat dimaknai kata perkata , bahasa Slank mewujudkan kata atau frasa yang digunakan dan diubah untuk

keperluan sehari-hari dalam bertutur antara kelompok tersebut (dalam Sulaeman, 2019).

Bahasa Slank dapat juga disebut sebagai bahasa program dikarenakan kosakata bahasa slang selalu berubah bersifat temporal dan biasa digunakan oleh kelompok muda tertentu bahasa program seringkali disebut sebagai bahasa sandi dan digemari atau digunakan oleh kalangan remaja tertentu (Chaer dan Agustina dalam Ulandari, 2018)

Senada dengan Alwasilah, bahwa bahasa Slank salah satu variasi ujaran dengan ciri kosakata yang baru dan cepat berubah digunakan oleh kelompok pemuda atau kelompok masyarakat tutur untuk saling berkomunikasi (Ismiati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa bahasa Slank sebuah bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu digunakan sebagai alat komunikasi sehingga penutur di luar komunitasnya tidak ada yang mengerti akan tujuan dari yang disampaikan bahasa slang seiring dengan perkembangan zaman akan terus berubah tergantung pada penuturnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, memaparkan hasil temuan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada berupa kata-kata atau gambaran situasi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014:5). Sumber data penelitian adalah angkringan (warung kopi) di kawasan Kabupaten Ponorogo yang telah diwadhahi oleh Perpak (Perkumpulan Pedagang Kaki Lima) Angkringan Kabupaten Ponorogo. Angkringan ini berada di pinggir jalan protokol Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, bebas, libat, dan catat. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (responden) langsung pada sumber data penelitian dan merekam atau mencatat bahasa-bahasa yang dianggap berbeda (bahasa gaul/slang)

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat, teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian, berperan sebagai pemerhati tuturan penutur (Sudaryanto2015: 204). Metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kerja sama Grice adalah empat prinsip yang dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Maksim kuantitas (*quantity*), Maksim kualitas (*quality*), Maksim relevansi (*relation*), Maksim cara (*manner*).

Maksim Kuantitas (*quantity*)

Data 1

Pembeli : “*Sob, ges e ndeh?*”
(bos, nasinya mana?)

Penjual : “*Ges iret po ngirek?*”
(Nasi teri atau kering)

Pembeli : “*Iret?*”
(Teri)

Penjual : “*ndeh, rol po let?*”

(iya, dua atau tiga)

Pembeli : “*rol ae, ikop e jis yeh?*”

(dua saja, kopinya satu saja ya)

Penjual : “*yih sob.*”

(iya bos)

Konteks : tempat Angkringan Honda, Seorang pembeli menanyakan jenis nasi bungkus, penjual sambil menunjukkan letak nasi bungkus dengan lauk teri dan lauk kering.

Percakapan tersebut termasuk maksim kuantitas dibuktikan dengan penjual memberikan keterangan terkait dengan jenis nasi dengan lauk teri dan kering, yang didukung dengan menunjukkan letak nasi, penjual sudah memberikan informasi yang cukup memadai kepada pembeli. Contoh maksim kuantitas selanjutnya dibuktikan dengan data berikut:

Data 2

Pembeli : “*Sam, ati gulune rip, seng gedhi?*”

(Mas, dideh harganya berapa? yang besar?)

Penjual : “*Jis sewes mil tas, sak-emblak kii?*”

(Satu seribu lima ratus, besar-besar)

Pembeli : “*Yih, sehlup bungkus, seng sak-emblak?*”

(Ya, sepuluh bungkus, yang besar-besar)

Penjual : “*Oyihh?*”

(Iya)

Konteks : tempat Angkringan Tom Gembus, Seorang pembeli menanyakan harga ati gulu (dideh: olahan makanan dari darah sapi), penjual sambil menunjukkan letak dideh dengan cara memegangnya dengan capit makanan dan membungkusnya sesuai permintaan pembeli.

Penjual memberikan keterangan harga ati gulu (dideh: olahan makanan dari darah sapi/ayam), yang didukung dengan menunjukkan bentuk dan ukuran yang besar (*sak-emblak*) dan membungkusnya, penjual sudah memberikan informasi sesuai harapan pembeli.

Maksim Kualitas (*quality*)

Data

Pembeli : “*Sam, jis rip kih?*” (sambil menunjuk pada makanan kacang bungkus)

(Mas, satu harganya berapa)

Penjual : “*sewes, reyah pool?*” (sambil menekan isi kacang bungkus dan berbunyi kriuk)

(Seribu, reyah sekali)

Pembeli : “*oyih, seng let wes kii?*”

(Iya, yang tiga ribu ini)

Penjual : “*oyi..?*”

(Iya)

Konteks : tempat Angkringan Tom Gembus. Seorang pembeli menanyakan harga kacang buku sambil menunjukkan kerenyahan kacang goreng,

Percakapan tersebut termasuk maksim kuantitas dibuktikan dengan penjual memberikan keterangan harga kacang goreng dan menunjukkan Kerenyahan kacang goreng, topik

pembicaraan terkait dengan kembalian pembelian. Penjual menunjukkan bukti bahwa kacang goreng itu renyah dengan menekan salah satu kacang, sehingga keluar bunyi “Kriuk”, pertanda bahwa kacang goreng itu masih reyah. Penjual sudah memberikan informasi yang cukup memadai kepada pembeli dengan dibuktikan dengan fakta.

Data

Pembeli : “*Sob, cepdeh maeng kubam ye*”

(Bos, perempuan tadi apakah mabuk)

Penjual : “*yih, ubmam arjo, rene golek trambul*”

(Ya, mabuk alkohol jawa, kesini cari camilan)

Pembeli : “*kayam kiii*”

(Mayak = bahasa jawa--> Nakal ni)

Penjual : “*oyih sob*”

(Iya Bos)

Konteks : *tempat Angkringan Tom Gembus. Seorang pembeli menayakan pembeli lain, apakah sedang mabuk minuman keras.*

Data tersebut menunjukan maksim kualitas dibuktikan dengan tuturan penjual, pembeli wanita sedang mabuk minuman keras dengan bau mulut berbau alkohol jawa (*arak jowo*) dan sudah sering beli makanan maupun minuman di angkringan tersebut.

Maksim Relevansi (*relation*)

Data

Pembeli : “*Bro libom e Amad reyen yee*”

(Bro, mobil e Amad baru yaa)

Penjual : “*yih, owog rene maeng karo olob e*”

(Iya, tadi orangnya kesini dengan temannya)

Pembeli : “*Seng putih maeng yee?*”

(Yang warna putih tadi yaa)

Penjual : “*yih tul*”

(Iya betul)

Konteks : *tempat Angkringan Marwoto. Seorang pembeli menayakan kepemilikan mobil langganan angkringan tersebut kepada penjual akringan.*

Percakapan tersebut termasuk maksim relevansi dibuktikan dengan jawaban yang diberikan penjual sudah memenuhi apa yang ditanyakan oleh pembeli, sehingga relevan dengan pertanyaan pembeli. sehingga, komunikasi antar pembeli dan penjual dapat berjalan dengan baik.

Data

Pembeli : “*Sam plastike ndeh kii*”

(Mas Plastiknya mana)

Penjual : “*keh sam, seng lit pos big*”

(Ini Mas, yang kecil atau yang besar)

Pembeli : “*lit ae*”

(Kecil saja)

Penjual : “yih”

(Iya)

Konteks : *tempat Angkringan Kang Ji. Seorang pembeli menayakan plastik untuk tempat makanan.*

Data tersebut adalah contoh maksim relevansi, dibuktikan dengan penjual memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan pembeli, dengan menunjukkan plastik yang kecil maupun yang besar sehingga percakapan dapat berjalan dengan baik.

Maksim Cara (*manner*)

Data

Pembeli : “*Sam, dek mben duh kakub ye..?*”

(Mas, kemarin kok gak buka)

Penjual : “*Yih sam*”

(Iya mas)

Pembeli : “*duh tuh wet yee*”

(Kelihatannya tidak butuh uang)

Penjual : “*lo lo lo, dek ingi kah helum ke karangayar, olobku rabi,*”

(Lo lo lo, kemarin aku pulang ke karang ayar, sahabatku menikah)

Konteks : *tempat Angkringan Mbetik. Seorang pembeli menayakan beberapa hari yang lalu angkringan tidak jualan.*

Tindak tutur tersebut menunjukkan maksim cara, dibuktikan dengan penjual memberikan jawaban yang jelas kepada pembeli, kenapa beberapa hari yang lalu angkringan tutup. Penjual memberikan jawaban yang jelas tidak ambigu sehingga mudah dipahami oleh pembeli (penanya).

Data

Pembeli : “*Bro.. adepesmu listrik gres ye, rip kui?*”

(Bro,. sepedamu listrik baru yaa, berapa harganya?)

Penjual : “*yih sob, gak laham kok mung tap mil jut*”

(Iya bos, tidak mahal kok, hanya empat juta lima ratus)

Pembeli : “*kuat pirang jam baterine*”

(Kekuatan baterainya sampai berapa jam)

Penjual : “*dienggo halan-halan kro olobku sumoroto sampek nola-nola nutut, sek sak strip, awet poll*”

(Dipakai jalan-jalan dengan sahabatku, Sumoroto sampai alon-alon masih terjangkau, masih satu strip, sangat awet baterainya)

Konteks : *tempat Angkringan Mbetik. Seorang pembeli menayakan kepemilikan sepeda listrik baru.*

Data tersebut menunjukkan data maksim cara, dibuktikan dengan jawaban penjual atas pertanyaan pembeli, terkait dengan sepeda listrik dijelaskan mulai harga sampai daya tahan baterai kuat untuk perjalanan jauh. Sehingga lawan tutur (pembeli) jelas atas jawaban dari penutur (penjual) dan tercipta komunikasi yang lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sumber data angkringan warung kopi di kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa ditemukan tindak tutur bahasa slang yang terdapat prinsip kerjasama. Hal menunjukkan bahwa variasi bahasa slang terdapat prinsip-prinsip kerjasama dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan antar penutur, selain itu prinsip kerjasama bahasa slang juga menambah kedekatan dan keakraban antar penutur. Percakapan dengan menggunakan bahasa slang di angkringan menunjukkan adanya bentuk-bentuk prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim Hubungan/relevansi, maksim pelaksana/cara.

SARAN

Diharapkan setelah hasil penelitian ini dipublikasikan, dapat menjadi motivasi bagi penelitian lain untuk terus mengembangkan penelitian dalam kajian prinsip kerjasama, baik dalam bentuk kepatuhan prinsip kerjasama maupun pelanggaran prinsip kerjasama dengan menggunakan variasi bahasa yang lain. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Mohamad Dedy, Julita Susanti, Novel Doktrine Mawa. 2020. Variasi Bahasa Slang Pada Komunitas Narkoba di Desa Mojopuro Wetan Bungah Gresik. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol 8, No 2. Hal. 1-9. DOI. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1444>.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aisyah, Siti, Lisa Anggriani Tanjung. 2022. Penggunaan Slang Bahasa Inggris Di Lingkungan Kampus Universitas Imelda Medan. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*. Vol. 1 No. 3. Hal. 117-121. DOI: <https://doi.org/10.55123/toba.v1i3.717>.
- Azhari, Adelia Novita. 2022. Bahasa Slang Fans K-Pop pada Akun Tiktok @Official_NCT. *Jurnal Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9 No. 5. hlm. 117-129. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46644>
- Baan, Anastasia. 2023. *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik: Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapan*. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depa, Ade Tria, Beslina Afriani Siagian, dan Sarma Panggabean. 2022. Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Vol. 5 No. 10. Hal. 3892-3896.

<http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7365>.

Dharma, Yose Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dala Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Efendi, Erwan., Akbar, R., Tadjuddin, A., Sahlaya, M. R, Komunikasi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa, *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol. 4 No. 1, Hal. 21-28. DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3232.

Fajrussalam, Hisny., 'Azizah, Afidlotul., Rahman, Elsa Amelia., Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2. Hal. 1706-1721, Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Fauziah, Eka Rizky., Indriani Nur Safitri, Ai Sri Wahyuni Rahayu, Dian Hermawan, 2021, Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter, *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 5 No. 2, 2021, Hal: 150-157 DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>.

Iffah, Fadhillah dan Yuni Fitri Yasni. Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *LATHAIF: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 1 No.1. Hal. 38-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.

Ilma,Nur dan Muhammad Dahlan. 2022. Prinsip Kerja Sama dalam Penggunaan Bahasa Makassar di Pelelangan Paotere. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 4. Hal. 361-370. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/138/140>

Ismiyati. 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nabila, Hanan. Daroe Iswatiningsih, Arif Budi Wuriyanto. 2021. Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup Whatsapp Remaja di Kota Lumajang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 6, No. 2, Hal. 155-162. DOI: <https://doi.org/10.17509/rb.v7i2.40451>.

Puji Santosa, 2008, *Materi dan Pembelajaran Bahasa indonesia SD*. Jakarta, Universitas Terbuka.

Rosita, Farida Yufarlina. 2016. Ekspresi Penerimaan dalam Dialog antar Penghuni Kos (Kajian Pragmatik) *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, hlm 23-30 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>

- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermendra, H. 2020. Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, Vol. 2, No. 1, Hal. 77–84. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.2.1.p.77-84>.
- Setiawan, Heru., Syamsudin Rois, 2017, Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3. No. 2 hal. 145-161. DOI. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>
- Setiawan, Heru. 2019. Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1, Hal. 137-148, DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v10i1.894>.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. 2018. Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, Vol. 2, No. 2.
- Syarif, Sri Rahmadani., Hasanuddin, J. T. N. , Widya, N. A., Wahid, Abdul. 2023. Bahasa Slang Pada Sosial Media Tik-Tok. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol. 1 No. 11, Hal. 50-59 <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/1864/1099>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sulaeman, Agus. 2019. Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* ISBN: 978-623-707438. Hal. 45-54. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Tarigan, Dina Mariana Br, Nova Lina, Sari Habeahan, dan Angla Florensy Sauhenda. 2021. Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Penderita Skizofrenia: Kajian Pragmatik. *Kode: Jurnal Bahasa*. Vol 10, No 2. Hal. 52-66 <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i2.25986>.
- Ulandari. Meri . 2018. Bahasa Slang dalam Komunitas Halyyu Wave. *Jurnal Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 01 No. 01. Hal. 1-11 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/26229/24018>.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidha Press.